



Penggunaan Metode Discovery Learning dalam Kegiatan Praktikum Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Analitis Peserta Didik Sekolah Dasar

Rosmawati Wotheysen ^{1*}, Rabiudin ², Riska Latifatul Husna ³

Correspondensi Author

*Pendidikan Guru Madrasah
Ibtidaiyah, Institut Agama Islam
Negeri Sorong, Indonesia
Email:
rosmawatiwotheysen1.2@gmail.com*

Keywords :

*Penggunaan; Discovery
Learning; Praktikum;
Keterampilan Berpikir Analitis;
Siswa Sekolah Dasar*

Abstrak. Keterampilan berpikir analitis peserta didik sekolah dasar masih rendah karena proses pembelajaran cenderung pasif dan berfokus pada hafalan. Kondisi tersebut menuntut penerapan metode pembelajaran yang dapat melibatkan peserta didik secara aktif agar mampu mengembangkan kemampuan berpikir analitis. Kajian ini bertujuan mengetahui keefektifan metode discovery learning dalam kegiatan praktikum pada mata pelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) untuk meningkatkan keterampilan berpikir analitis peserta didik sekolah dasar. Kajian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain One-Shot Case Study yang melibatkan 15 peserta didik kelas V SD Inpres 63 Kabupaten Sorong. Kegiatan praktikum dilaksanakan pada topik "sifat-sifat bunyi" melalui eksperimen sederhana dengan alat dan bahan yang mudah dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Instrumen kajian berupa tes keterampilan berpikir analitis yang mengacu pada lima indikator Bloom. Hasil menunjukkan bahwa penerapan metode discovery learning secara signifikan meningkatkan keterampilan berpikir analitis peserta didik, terlihat dari kemampuan mengidentifikasi masalah, menganalisis data, dan menarik kesimpulan logis. Peserta didik juga menjadi lebih aktif serta terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Temuan ini menegaskan bahwa metode discovery learning efektif mendorong keaktifan belajar dan mengembangkan keterampilan berpikir analitis peserta didik pada pembelajaran IPAS di tingkat sekolah dasar.

Abstract. Analytical thinking skills among elementary school students remain low because learning activities tend to be passive and focused on memorization. This condition requires the use of a learning method that actively involves students to develop their analytical thinking abilities. The purpose of this study is to determine the effectiveness of the discovery learning method in practicum activities for the IPAS (Integrated Science and Social Studies) subject in improving students' analytical thinking skills. The study applied a quantitative approach using a One-Shot Case Study design involving 15 fifth-grade students at SD Inpres 63, Sorong Regency. The practicum focused on the topic "properties of sound" through a simple experiment using easily accessible tools and materials from daily life. The instrument used was an analytical thinking skills test based on

Bloom's five indicators. The results revealed that the discovery learning method significantly improved students' analytical thinking skills, as seen in their ability to identify problems, analyze data, and draw logical conclusions. Students also became more active and directly engaged in the learning process. These findings confirm that the discovery learning method effectively promotes active learning and enhances analytical thinking skills in IPAS learning at the elementary school level.

*This work is licensed under a Creative Commons Attribution
4.0 International License*



Pendahuluan

Pembelajaran di sekolah dasar (SD) umumnya masih menggunakan pendekatan konvensional yang berfokus pada metode ceramah dan hafalan. Pendidik menjadi sumber utama pengetahuan, sedangkan buku teks digunakan sebagai acuan utama, menjadikan peserta didik hanya sebagai penerima informasi. Kondisi tersebut membuat proses pembelajaran bersifat pasif dan lingkungan belajar menjadi statis serta formal (Hasnan, 2020). Pembelajaran yang demikian tidak lagi relevan dengan perkembangan zaman yang menuntut peserta didik memiliki keterampilan aktif, berpikir kritis, dan analitis agar mampu memahami serta mengingat materi melalui kegiatan pemecahan masalah dan pengambilan keputusan berdasarkan hasil analisis mereka sendiri (Bahtiar et al., 2022).

Keterampilan berpikir kritis dan analitis dibutuhkan pada semua mata pelajaran, termasuk IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) yang merupakan gabungan dari IPA dan IPS. IPAS menjadi bidang ilmu yang mempelajari keterkaitan antara fenomena alam dan sosial dalam kehidupan nyata peserta didik (Pawartani & Suciptaningsih, 2024). Pembelajaran IPAS menekankan kemampuan berpikir analitis, yaitu kemampuan menelaah dan menguraikan suatu permasalahan secara sistematis dan terperinci (Hayudinna, 2024). Pemilihan metode pembelajaran yang tepat berperan penting dalam mengaktifkan peserta didik dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta analitis agar pembelajaran menjadi lebih bermakna dan efektif. Salah satu usaha untuk mengembangkan proses pembelajaran aktif yang dapat meningkatkan cara berpikir kritis dan analitis adalah dengan penggunaan metode pembelajaran yang tepat. Salah satu metode pembelajaran yang tepat adalah penggunaan metode discovery learning (Widyastuti et al., 2024).

Metode discovery learning merupakan suatu pintasan yang dapat mengembangkan kepandaian dasar yang dimiliki peserta didik (Hasnan et al., 2020). Metode ini memberikan proses pembelajaran aktif di mana materi tidak diberikan pendidik di awal pembelajaran secara langsung, namun selama proses pembelajaran berjalan, peserta didik diminta agar dapat menentukan sendiri bagaimana solusi memecahkan masalah. Metode discovery learning merupakan salah satu metode pengembangan kegiatan belajar aktif, di mana peserta didik lebih berperan dalam pembelajaran dan pengajar sebagai fasilitator (Khoiroh et al., 2020). Dengan mengimplementasikan metode discovery learning secara berulang-ulang, dapat dipastikan peningkatan kemampuan dasar peserta didik sangat besar dalam penggunaan metode discovery learning, kondisi pembelajaran dapat menjadi aktif, kreatif, dan analitis (Khasinah, 2021). Oleh sebab itu penggunaan metode discovery learning merupakan salah satu metode yang tepat digunakan dalam pembelajaran praktikum.

Membahas konteks pembelajaran IPAS, metode *discovery learning* memberikan pendekatan yang efisien sehingga dapat meningkatkan pemahaman pembelajaran IPAS pada peserta didik sekolah dasar (Ilham Muhammad, 2023). Metode *discovery learning* mendorong peserta didik untuk aktif dalam kegiatan praktikum, baik melalui praktik, pengamatan, maupun pencarian jawaban secara mandiri dalam pembelajaran IPAS (Dahlani, 2024). Pembelajaran IPAS melalui metode *discovery learning* menjadi satu kesatuan yang saling terhubung karena pendekatan ini membantu peserta didik menghadapi tantangan dalam memahami materi (Fentika Zahra, 2024). Pembelajaran tertanam dengan baik dalam pemahaman peserta didik karena materi yang disajikan berkaitan dengan kehidupan nyata dan lingkungan mereka (Witarsa, 2020). Pembelajaran menjadi lebih efektif bagi pemahaman peserta didik terhadap materi yang dipelajari.

Karya sebelumnya oleh menunjukkan bahwa metode *discovery learning* memberikan dampak positif dalam pembelajaran IPAS, terutama dalam meningkatkan keterlibatan peserta didik serta pemahaman materi yang lebih mendalam (Khoiriyah & Murniyati, 2021). Langkah-langkah yang digunakan dalam metode ini terbukti signifikan dalam mendorong keterampilan aktif serta kemampuan berpikir kritis dan analitis peserta didik. Hasil yang sejalan juga dijelaskan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar setelah penerapan metode *discovery learning*, menandakan efektivitas metode ini dalam proses pembelajaran di jenjang sekolah dasar (Rahmawati et al, 2024). Menjelaskan bahwa meskipun terdapat kendala seperti keterbatasan waktu dan perbedaan kemampuan peserta didik, metode ini tetap efektif dalam meningkatkan keaktifan serta kemampuan berpikir kritis dan analitis (Winarti et al, 2020). Menyatakan bahwa metode *discovery learning* membantu peserta didik memahami materi secara mandiri (Salam & Kasmawati, 2023). menjelaskan bahwa metode *discovery learning* membuat peserta didik lebih aktif dalam pembelajaran serta mampu menghubungkan teori dengan kehidupan nyata, karena kegiatan belajar mengaitkan fenomena alam dan sosial yang mereka temui sehari-hari (Wahyuni, 2024). Menegaskan bahwa metode *discovery learning* pada pembelajaran IPAS tidak hanya meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan analitis peserta didik tetapi juga memberikan pengalaman belajar langsung dan menciptakan lingkungan yang efektif (Nurinayah et al, 2024). Menyatakan bahwa model *discovery learning* terbukti efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik sekolah dasar (Fanny, 2022).

Pembelajaran menjadi lebih bermakna karena peserta didik terlibat secara aktif dalam menemukan konsep dan berpartisipasi sesuai tahapan pembelajaran. menunjukkan bahwa model *discovery learning* valid, praktis, dan efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik sekolah dasar (Oktari & Ardipal, 2024). Mengemukakan bahwa penerapan model *discovery learning* pada pembelajaran sains terbukti mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis serta hasil belajar peserta didik secara bertahap dan signifikan (Nurhayati & SD, 2020). Model pembelajaran *discovery learning* pada pembelajaran sains terbukti mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis serta hasil belajar peserta didik secara bertahap dan signifikan. Model ini efektif karena berpusat pada peserta didik, memberikan pengalaman belajar yang kontekstual, serta memungkinkan peserta didik membangun konsep secara mandiri (Nurhayati & SD, 2020). menyatakan bahwa model *discovery learning* efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik sekolah dasar (Yudisthira et al, 2023). Peningkatan skor hasil belajar menunjukkan adanya peningkatan efektivitas pembelajaran.

Model ini mendorong keaktifan, partisipasi, dan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar. menjelaskan bahwa metode *discovery learning* dapat membuat pembelajaran lebih bermakna, memfasilitasi pemahaman dan keterlibatan peserta didik, serta sejalan dengan pengembangan keterampilan berpikir kritis (Nugraha et al, 2020). Metode pembelajaran *discovery learning* mendorong peserta didik memiliki keterampilan aktif dalam proses belajar melalui kegiatan identifikasi masalah, pengumpulan data, pengelolaan data, pembuktian, dan penarikan informasi. Penemuan masalah secara mandiri dengan bimbingan pendidik dapat mengasah kreativitas peserta didik serta menumbuhkan rasa ingin tahu dan kerja sama antar kelompok.

Melalui metode *discovery learning* diharapkan peserta didik memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap mata pelajaran IPAS yang berkaitan dengan aspek alam dan sosial. Penerapan metode pembelajaran *discovery learning* dalam pembelajaran IPAS di kelas V sekolah dasar memiliki peran penting dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan analitis peserta didik. Peran metode ini dalam pembelajaran IPAS berpengaruh besar terhadap pengembangan keterampilan aktif serta kemampuan berpikir kritis dan analitis. Dalam pembelajaran IPAS, peserta didik sering dihadapkan pada konsep-konsep mendalam seperti hubungan sebab-akibat serta keterkaitan antara fenomena alam dan sosial. Melalui metode ini, peserta didik diharapkan dapat menemukan konsep-konsep tersebut dalam kehidupan nyata sehingga mampu belajar dari pengalaman mereka sendiri dan menemukan jawabannya secara mandiri. Peserta didik juga dapat memahami serta mengingat isi materi dalam jangka waktu yang lebih lama. Metode *discovery learning* menjadi salah satu pendekatan yang efektif untuk meningkatkan keterlibatan dan pemahaman peserta didik dalam pembelajaran IPAS. Pembelajaran IPAS yang menggabungkan ilmu pengetahuan alam dan sosial menuntut peserta didik memahami konsep secara mendalam, tidak hanya menghafal teori, tetapi juga mengembangkan pengetahuan konseptual yang lebih kuat melalui pengalaman langsung.

Metode

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain yang digunakan yaitu *One-Shot Case Study*, yang hanya menggunakan satu kelompok subjek, di mana kelompok subjek tersebut diberikan perlakuan pembelajaran dengan menggunakan metode *discovery learning* melalui kegiatan praktikum IPAS dengan materi penerapan sifat-sifat bunyi pada kehidupan sehari-hari, kemudian dilakukan pengukuran hasil belajar tanpa *pretest* atau kelompok kontrol (Rahmaningtyas & Malawi, 2024). Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas V di SD Inpres 63 Kab Sorong dengan jumlah 15 peserta didik. Penelitian ini dilakukan di SD Inpres 63 Kab Sorong yang beralamat di Jalan Krenak, RT.003/RW.002, Kelurahan Klabinain, Kecamatan Aimas, Kabupaten Sorong. Lokasi tersebut dipilih karena kondisi geografis sekolah yang berada jauh dari perkotaan, dan kurangnya tenaga kerja guru, sehingga peneliti ingin mengetahui apakah dengan menggunakan metode pembelajaran yang dipilih efektif untuk peserta didik. Subjek dalam penelitian ini adalah semua peserta didik kelas V SD Inpres 63 Kab Sorong, yang berjumlah 15 orang. Sumber data dalam penelitian ini adalah wali kelas V dan semua peserta didik kelas V. Alat atau metode yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu: pemerolehan data hasil *observasi*, wawancara dengan wali kelas, dan hasil *posttest* peserta didik setelah pembelajaran.

Pemilihan subjek dilakukan dengan cara *purposive sampling*. Instrumen penelitian yang digunakan berupa tes keterampilan berpikir analitis yang dikembangkan

berdasarkan indikator berpikir analitis menurut Bloom, meliputi kemampuan menganalisis, membandingkan, dan mengevaluasi informasi. Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa teknik, yakni *observasi*, dengan tujuan mengamati keterlibatan peserta didik serta keaktifan mereka selama praktikum berlangsung, wawancara dilakukan kepada wali kelas untuk mengetahui cakupan pembelajaran dan latar belakang peserta didik, dan teknik terakhir yang digunakan adalah tes keterampilan berpikir analitis yang diberikan kepada peserta didik setelah pembelajaran untuk mengukur sejauh mana pengaruh dari metode pembelajaran *discovery learning* (Sayangan & Luxcya, 2024). Prosedur penelitian dimulai dari tahap persiapan, di mana peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan instrumen penelitian disusun berdasarkan topik IPAS yang sesuai dengan kurikulum kelas V. Tahap pelaksanaan dilakukan dengan sekali pertemuan di mana peserta didik melakukan praktikum berbasis *discovery learning*. Setelah itu peserta didik diberikan *posttest* untuk mengukur keterampilan berpikir analitis peserta didik (Meliansari & Alpusari, 2023).

Hasil Dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan dalam teks dan gambar yang diberikan, kita dapat mengetahui mengenai perbandingan yang disajikan bahwa penelitian ini menggunakan metode *discovery learning* dalam praktikum IPAS dengan desain *One-Shot Case Study*, memiliki hasil yang signifikan baik dalam meningkatkan hasil berpikir analitis maupun keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran. Praktikum dilakukan dengan durasi 2 × 35 menit dengan fokus pada tema penerapan sifat-sifat bunyi dalam kehidupan sehari-hari yang dipelajari melalui eksperimen sederhana dan menarik dari bahan-bahan yang mudah ditemui pada lingkungan sekitar peserta didik. Pendidik sebagai fasilitator berperan membimbing peserta didik dalam eksperimen sederhana yang dipraktikkan melalui pengamatan, pencatatan data, diskusi kelompok, dan penarikan kesimpulan. Sebelum pelaksanaan, peserta didik tidak diberikan tes awal karena desain yang peneliti gunakan adalah *One-Shot Case Study*, di mana penilaian dilakukan setelah praktikum. Tes penelitian ini terdiri atas lima soal yang tersusun berdasarkan indikator kemampuan berpikir analitis, meliputi kemampuan mengidentifikasi masalah, mengorganisasi informasi, menganalisis data, menguji hipotesis, dan menarik kesimpulan.

Hasil penilaian menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik dapat menyelesaikan soal dengan baik dari total 15 peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik mampu menerapkan cara berpikir analitis dalam pembelajaran, terutama pada indikator praktikum. Dari segi kualitas jawaban, peserta didik menunjukkan kemampuan dalam memberikan alasan yang logis pada data hasil praktikum. Mereka dapat menjawab pertanyaan dan menghubungkan antara jenis-jenis bunyi pada kehidupan nyata mereka. Misalnya, peserta didik mampu menjawab dengan logis mengapa ketukan pada meja kayu lebih besar dan nyaring daripada ketukan pada bantal. *Observasi* selama praktikum juga menandakan adanya peningkatan pemikiran analitis dan keterlibatan aktif peserta didik. Mereka aktif mengajukan pertanyaan, berdiskusi dengan teman kelompok, dan aktif pula memberikan jawaban dari pengetahuan awal mereka tentang bunyi pada kehidupan nyata. Misalnya, mereka dengan mudah menyebutkan contoh bunyi pada kehidupan sehari-hari seperti bunyi klakson dan bunyi alat musik. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan *discovery learning* berhasil membangkitkan minat belajar dan rasa ingin tahu peserta didik.

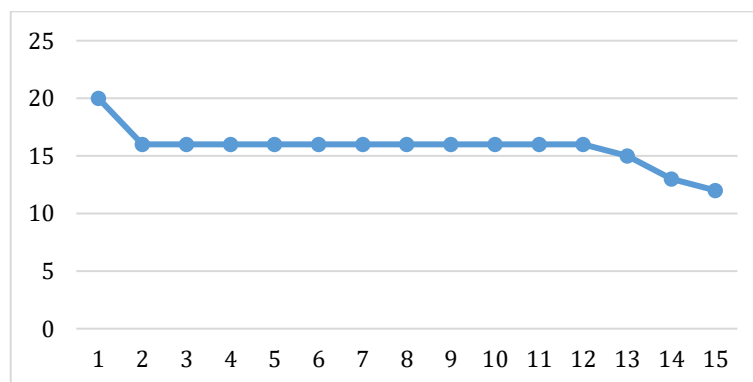
Meskipun hasil penelitian ini menyimpulkan adanya peningkatan keterampilan berpikir analitis peserta didik, perlu diketahui bahwa keterbatasan desain *One-Shot Case Study* tidak memungkinkan dilakukan perbandingan secara langsung antara sebelum dan sesudah pembelajaran maupun antara kelompok eksperimen dan kontrol. Oleh sebab itu, hasil penelitian ini bersifat deskriptif dan eksploratif. Namun, bukti dari proses pembelajaran dan survei mendukung bahwa metode pembelajaran *discovery learning* berkontribusi terhadap peningkatan keterampilan berpikir analitis peserta didik. Secara keseluruhan, penelitian ini mendeskripsikan bahwa penggunaan awal metode *discovery learning* dalam kegiatan praktikum dapat menjadi strategi efektif dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar. Metode ini mampu meningkatkan keterampilan berpikir analitis peserta didik melalui kegiatan praktikum. Temuan ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya yang melibatkan desain eksperimen yang lebih kuat dan menghasilkan kesimpulan yang lebih luas.

Berikut ini dideskripsikan data hasil penelitian yang dilaksanakan pada kelas V SD Inpres 63 Kabupaten Sorong pada tanggal 23 April 2025. Hasil penelitian ini menganalisis pengaruh metode *discovery learning* berupa hasil tes keterampilan berpikir analitis peserta didik pada praktikum mata pelajaran IPAS. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tingkat kemampuan peserta didik terhadap praktikum IPAS melalui penggunaan metode yang dipakai terbilang sangat efektif dalam praktikum sehingga keterampilan berpikir analitis peserta didik mampu aktif dan kreatif dalam pembelajaran.

Tabel 1. capaian skor persentase

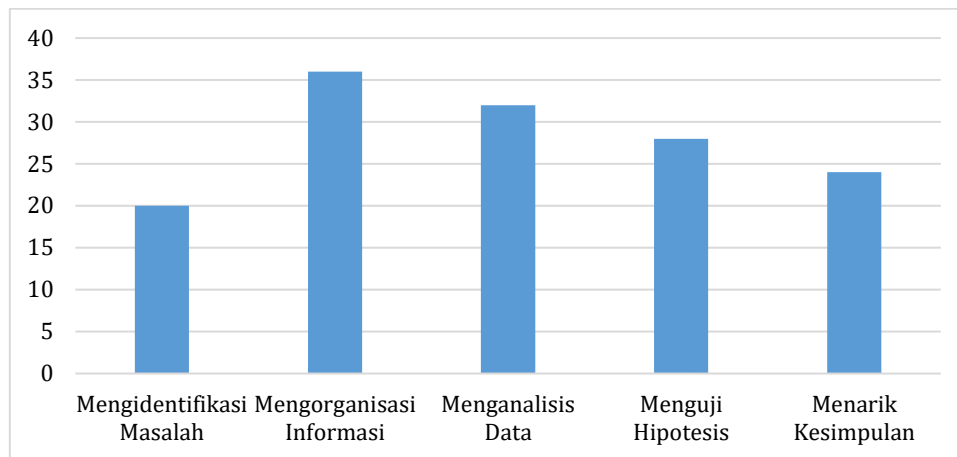
Kategori Keterampilan	Skor Maksimal	Skor Rata-rata	Persentase
Identifikasi Masalah	10	10	90%
Organisasi Infomal	10	9	80%
Analisis Data	10	7	70%
Uji Hipotesis	10	8	80%
Kesimpulan	10	10	90%
Total Rata-rata	50	44	88%

Rata-rata capaian pembelajaran keseluruhan peserta didik mencapai hingga 88% dari skor maksimal. Capai paling tnggi terdapat pada bagian indikator identifikasi masalah dan bagian kesimpulan masing-masing sebesar 90%, sedangkan capaian indikator terendah terdapat pada analisis data yaitu 70%. Ada pula penempatan diagram disajikan dalam struktur teks deskripsi hasil/perolehan penelitian. Bila lebar diagram tidak cukup ditulis dalam setengah halaman, maka dapat ditulis satu halaman penuh. Posisi judul tabel berada di tengah-tengah area tabel secara horizontal, semua hurus diawal kata menggunakan huruf kapital selain kata sambung. Kalau lebih dari satu baris dituliskan dalam spasi tunggal. Sebagai contoh, dapat dilihat diagram berikut:



Gambar 1. Hasil dari Masing-Masing Kategori

Diagram berikut ini adalah diagram hasil nilai dari semua kategori pada masing-masing peserta didik dalam penelitian, dimana diagram ini menjelaskan hasil belajar peserta didik pada lima kategori yang di gunakan dalam penelitian.



Gambar 2. Hasil dari Semua Kategori

Hasil penelitian menunjukkan secara jelas bahwa penerapan metode *discovery learning* mampu meningkatkan kemampuan berpikir analitis peserta didik dalam kegiatan pembelajaran praktikum IPAS di sekolah, terutama pada kelas V yang menjadi subjek penelitian ini. Metode *discovery learning* menempatkan peserta didik sebagai pusat dalam pembelajaran. Dalam hal ini, peserta didik tidak hanya menerima pengetahuan secara pasif dari pendidik, tetapi dituntut agar dapat aktif mencari, mengolah, dan menyimpulkan sendiri praktikum yang telah dieksplor. Pengelolaan ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang dikembangkan oleh Piaget dan Bruner yang mengemukakan pentingnya keterlibatan aktif peserta didik dalam kegiatan pembelajaran untuk membangun pengetahuan mereka (Khoiriyah & Murniyati, 2021). *Discovery learning* mendorong peserta didik untuk menghadapi secara langsung kegiatan praktikum pada mata pelajaran IPAS sekolah dasar. Hal ini merupakan salah satu metode yang efektif untuk melibatkan peserta didik dalam pembelajaran agar apa yang dipelajari dapat tertanam dalam pemahaman peserta didik dan tidak mudah dilupakan. Dalam konteks IPAS, *discovery learning* sangat cocok karena mata pelajaran IPAS sering bersifat terkait dan dekat dengan kehidupan nyata sehari-hari peserta didik.

Berpikir analitis peserta didik terlihat jelas melalui kemampuan mereka dalam mengamati fenomena, mengajukan pertanyaan, serta mengolah dan menganalisis data yang diperoleh dari kegiatan eksperimen. Keterampilan berpikir analitis ini penting bagi peserta didik sekolah dasar sebagai fondasi berpikir kritis yang akan berguna dalam jenjang pendidikan selanjutnya. Seperti yang disimpulkan, model *discovery learning* dapat meningkatkan keaktifan serta kemampuan berpikir kritis dan analitis peserta didik pada pembelajaran IPAS di sekolah dasar (Safitri 2021). Hasil *observasi* selama proses pembelajaran praktikum berlangsung menunjukkan bahwa peserta didik kelas V yang menjadi subjek penelitian terlihat bersemangat dan memiliki motivasi belajar yang sangat baik. Peserta didik mampu mengikuti praktikum dalam hal mengenali permasalahan, menyusun hipotesis, dan memberikan kesimpulan akhir terhadap praktikum yang telah dilakukan. Hal ini merupakan bukti nyata bahwa metode *discovery learning* memberikan hasil yang memuaskan dalam pembelajaran, di mana peserta didik tidak hanya menghafal materi tetapi juga memahami fakta pada materi serta mengaitkannya dengan pengalaman nyata dan kehidupan sehari-hari mereka. Namun demikian, penggunaan metode *discovery learning* memerlukan peran aktif pendidik

sebagai fasilitator. Pendidik harus mendesain proses pembelajaran praktikum yang menarik, menantang, namun tetap sesuai dengan pengembangan kognitif peserta didik, khususnya pada pembelajaran praktikum mata pelajaran IPAS sekolah dasar kelas V (Mawaddah, 2020). Dalam hal ini, pendidik perlu menyediakan sumber belajar yang sesuai sehingga dapat mendukung keberhasilan penerapan metode *discovery learning* pada mata pelajaran IPAS dengan materi penerapan sifat-sifat bunyi dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, metode *discovery learning* dalam kegiatan praktikum terbukti dapat meningkatkan keterampilan berpikir analitis peserta didik sekolah dasar apabila diterapkan melalui tahapan yang sesuai dan perancangan proses kegiatan praktikum yang memadai oleh pendidik. Proses belajar yang aktif, eksploratif, dan berbasis pengalaman langsung membuat peserta didik lebih terlibat dalam pembelajaran serta mampu memahami isi materi secara lebih mendalam. Oleh sebab itu, pendekatan ini efektif untuk terus dikembangkan dan diterapkan dalam proses pembelajaran di sekolah dasar secara berkelanjutan. Selain peningkatan kemampuan berpikir analitis, metode *discovery learning* juga dapat menimbulkan dampak positif terhadap pembentukan karakter peserta didik. Selama proses praktikum berlangsung, peserta didik dilatih untuk bekerja sama dalam kelompok, bertanggung jawab terhadap tugas masing-masing, serta menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi. Fenomena ini sejalan dengan pembelajaran abad ke-21 yang menekankan pada keterampilan berpikir peserta didik.

Metode ini dapat membantu menumbuhkan kesadaran berpikir peserta didik, yaitu kemampuan untuk memahami cara belajar dan cara berpikir. Peserta didik tidak hanya menyelesaikan tugas, tetapi juga mengikuti proses berpikir yang diambil serta mencermati kesalahan dan kekurangan dalam proses berpikir mereka. Hal ini menjadi pijakan utama dalam membangun pembelajaran yang mandiri. Berdasarkan temuan dalam analisis yang telah dijabarkan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode *discovery learning* dalam pembelajaran kegiatan praktikum IPAS di sekolah dasar memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan keterampilan berpikir analitis peserta didik. Penerapan metode ini seharusnya menjadi bagian dari cara belajar jangka panjang yang terencana, teratur, dan berkelanjutan agar mutu pembelajaran di sekolah dasar semakin meningkat serta sesuai dengan kebutuhan zaman yang semakin maju.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dikaji, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *discovery learning* dalam kegiatan praktikum memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan keterampilan berpikir analitis peserta didik sekolah dasar. Metode ini memungkinkan peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran melalui kegiatan praktikum. Dalam kegiatan praktikum peserta didik berkesempatan untuk merancang percobaan, serta membuat kesimpulan. Proses ini menuntut kemampuan berpikir logis yang secara langsung mendorong perkembangan keterampilan berpikir analitis peserta didik. Selain itu, metode ini juga memberikan dampak positif terhadap segi emosional dan sosial peserta didik, seperti meningkatnya rasa ingin tahu, kemandirian, dan kepercayaan diri peserta didik dalam mengutarakan pendapat serta menyelesaikan masalah. Dengan kata lain, *discovery learning* sangat relevan diterapkan pada jenjang sekolah dasar karena sesuai dengan perkembangan kognitif anak usia sekolah dasar yang berada pada fase pelaksanaan nyata menurut teori piaget. Hasil penelitian membuktikan bahwa adanya peningkatan kognitif peserta didik dalam pembelajaran IPAS melalui metode *discovery learning*, terutama dalam materi-

materi yang memungkinkan dilakukannya praktikum, dengan penerapan yang sesuai, metode ini tidak hanya meningkatkan hasil belajar, namun juga memppperkuat kerangka berpikir ilmiah dan analitis sejak dini.

Keterbatasan penelitian ini adalah lingkupnya yang terbatas pada mata pelajaran IPAS dan materi praktikum di sekolah dasar, sehingga generalisasi temuan ke mata pelajaran non-praktikum atau jenjang lebih tinggi menjadi sulit, ditambah lagi dengan durasi penelitian yang singkat yang belum mengukur dampak jangka panjang serta potensi pengaruh faktor eksternal yang belum sepenuhnya terkontrol. Oleh karena itu, rekomendasi penelitian selanjutnya adalah melakukan studi longitudinal untuk menguji keberlanjutan dampak, memperluas cakupan metode ke mata pelajaran non-praktikum (seperti Matematika atau Bahasa Indonesia), dan melaksanakan studi komparatif untuk membandingkan efektivitas *discovery learning* dengan metode pembelajaran aktif lainnya

Daftar Pustaka

- Bahtiar, B., Maimun, M., & Anggriani, L. B. W. (2022). Pengaruh model discovery learning melalui kegiatan praktikum IPA terpadu terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 12(2), 134–142. <https://doi.org/10.37630/jpm.v12i2.564>
- Dahliani, L. (2024). Media pembelajaran pertumbuhan tanaman hidroponik menggunakan demonstrasi dan discovery learning berbasis aplikasi Canva: Studi kasus di era digital Lili. *Jurnal Pendidikan*, 1(3), 144–151.
- Fanny, M. C. R. (2022). The effect of discovery learning learning model on critical thinking ability in class 5 elementary school students. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(14), 15–20. <https://doi.org/10.5281/zenodo.6978851>
- Hafizah Ghany Hayudinna, A. M. (2024). Jurnal basicedu. *Jurnal Basicedu*, 8(3), 2580–1147. <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>
- Hasnan, M.S. R., & Fitria, Y. (2020). Pengaruh penggunaan model discovery learning dan motivasi terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(2), 239–249. <https://doi.org/10.23971/altarib.v8i2.2257>
- Hasnan, S. M., Rusdinal, R., & Fitria, Y. (2020). Pengaruh penggunaan model discovery learning dan motivasi terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(2), 239–249. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i2.318>
- Khasinah, S. (2021). Discovery learning: Definisi, sintaksis, keunggulan dan kelemahan. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 11(3), 402–412. <https://doi.org/10.22373/jm.v11i3.5821>
- Khoiriyah, B. & Murniyati. (2021). Peran teori “discovery learning” Jerome Bruner dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. *Thawalib: Jurnal Kependidikan Islam*, 2(2), 67–80. <https://doi.org/10.54150/thawalib.v2i2.20>
- Khoiroh, S. U., Waqfin, S. I., & Hidayatur Rohmah, S. (2020). Educatio and Management Studies, 3(3), 43–48.
- Mawaddah, Y. (2020). Penggunaan model discovery learning dengan metode praktikum terhadap peningkatan partisipasi dan hasil belajar siswa pada materi sel di MAS Nurul Islam Blang Rakal. *Jurnal Pendidikan Biologi*, 1(1), 1–156.

- Muhammad, I. D. J. (2023). Model discovery learning pada pembelajaran matematika sekolah menengah pertama: A bibliometric review. *Euler*, 11(1), 74–88. <https://doi.org/10.34312/euler.v11i1.20042>
- Nugraha, T. U., Fuadah, F.S. A., & Adila Amalia, K. (2020). Discovery learning application using a rope (track a line idea) to detect critical thinking skills on elementary school students. *Indonesian Journal of Primary Education*, 4(2), 132–140. <https://doi.org/10.17509/ijpe.v4i2.25087>
- Nurhayati, E., & SD. (2020). Discovery learning model to improve critical thinking ability of class V elementary school students. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 3(3), 455–462. <https://doi.org/10.20961/shes.v3i3.45894>
- Nurinayah, S. R. H. I., & D. I. (2024). Efektivitas model pembelajaran discovery learning terhadap kemampuan menulis tegak bersambung siswa kelas II SDN 20 Cakranegara. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 4135–4145.
- Oktari, S. T., & Ardipal. (2024). Enhancing critical thinking in elementary students through the development of students worksheet using a discovery learning approach. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 16(4), 5805–5816. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i4.5740>
- Pawartani, T. & Suciptaningsih. A.O. (2024). Pengembangan flip book IPAS harmoni kehidupan: Kebutuhan manusia dan peran tumbuhan untuk kelas IV SD. *Jurnal Cerdas Proklamator*, 12, 1–14.
- Rahmaningtyas, R. K., & Ibadullah Malawi, D. S. (2024). Penerapan metode discovery learning dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa kelas 3 SDN 01 Taman Kota Madiun. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 4818–4825.
- Rahmawati, S., Indrastoeti Siti Poerwanti, J., & Chumdari, C. (2024). Penerapan model discovery learning untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman pada peserta didik kelas IV sekolah dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 12(1), 55–60. <https://doi.org/10.20961/ddi.v12i1.85150>
- Salam, & Kasmawati. (2023). Implementasi metode discovery learning dalam pembelajaran bahasa Indonesia berdasarkan kurikulum merdeka: Studi tentang asesmen diagnostik. *Jurnal Kependidikan*, 12(4), 849–856. <https://jurnaldidaktika.org849>
- Sayangan, Y. V., & Luxcya Martir Wona Una, V. Y. B. (2024). Penerapan model pembelajaran discovery learning dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar pada pembelajaran IPAS. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 14(3), 757–766.
- Vika Meliansari, M. A., & J. A. A. (2023). Pengaruh model pembelajaran discovery learning untuk meningkatkan hasil belajar pada materi IPA siswa kelas V SDN 090 Pekanbaru. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, 2(1), 74–80.
- Wahyu Candra Dwi Safitri, N. M. (2021). Penerapan model discovery learning dalam pembelajaran IPA untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1321–1328. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.925>

- Wahyuni, A. R. I. R. E. S. (2024). Penerapan model discovery learning untuk meningkatkan hasil belajar IPAS siswa kelas VI sekolah dasar. *Pendidikan dan Pengajaran*, 7(4), 14082–14087. <https://doi.org/10.21831/jep.v19i2.52350>
- Widyastuti, I. N. W., & Emiliannur, Y. W. (2024). Meningkatkan minat belajar siswa menggunakan model discovery. *Jurnal Tadris IPA Indonesia*, 4(1), 65–85.
- Winarti, S., & Suyadi. (2020). Pelaksanaan model discovery learning Jerome Bruner pada pembelajaran PAI di SMPN 3 Depok Sleman Yogyakarta. *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 12(2), 153–162. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i2.503>
- Witarsa, R. F. A. R. (2020). Kajian literatur tentang penerapan pembelajaran terpadu di sekolah dasar. *Jurnal JRPP*, 3(2), 2655–6022.
- Yudisthira, A. R. A., Sofi Cahya Fitri, S., Amrina Izzatika, A., & Dayu Rika Perdana, D. (2023). Discovery learning: Learning modules to improve the critical thinking skills of grade IV elementary school students. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 11(2), 140–160. <https://doi.org/10.47191/ijcsrr/v6-i10-45>
- Zahra, F. Q., & B. F. A. (2024). Inovasi pembelajaran pendidikan agama Islam melalui pendekatan discovery learning. *Ilmu Pendidikan dan Psikologi*, 1(3), 293–303.